

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, baik dari segi adat istiadat, kepercayaan, maupun tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan budaya tersebut tidak terlepas dari peran bahasa sebagai sarana utama pewarisan nilai, pengetahuan, dan sistem kepercayaan masyarakat. (Chaer 2012:30) menekankan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, dan berfungsi sebagai alat interaksi sosial. Secara hakikat, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta membangun hubungan sosial. Dalam konteks budaya tradisional, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai medium sakral yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual.

Bahasa sebagai konsep umum hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan, tanpa melalui media tulis. Dalam tradisi ini, bahasa berperan penting sebagai penjaga memori kolektif masyarakat. (Sibarani 2012:5) Menyatakan Tradisi lisan adalah warisan budaya tak benda yang mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal serta berfungsi sebagai media pendidikan dan pengendalian sosial. Salah satu wujud tradisi lisan yang masih bertahan hingga kini adalah sastra lisan. Sastra lisan tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga memuat nilai-nilai filosofis, religius, sosial, dan budaya yang menjadi pedoman hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, sastra lisan dapat dipandang sebagai warisan budaya tak benda yang memiliki peran strategis dalam menjaga identitas dan kearifan lokal suatu komunitas.

(Koentjaraningrat, 2009:187) Menyatakan Sastra lisan merupakan hasil kebudayaan nonmaterial yang disampaikan secara lisan dan berfungsi sebagai

sarana hiburan, pendidikan, serta pengesahan norma sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat tradisional adalah mantra. Mantra merupakan rangkaian tuturan yang diyakini memiliki kekuatan magis dan digunakan dalam konteks ritual tertentu. Dalam sastra lisan, mantra berfungsi tidak hanya sebagai teks verbal, tetapi juga sebagai sarana tindakan simbolik. Menurut (Sibarani, 2012:9) Mantra merupakan sastra lisan sakral yang mengandung nilai spiritual dan kearifan lokal, serta berfungsi sebagai media komunikasi manusia. Fungsi mantra mencakup fungsi ritual, magis, dan sosial. Secara ritual, mantra digunakan dalam upacara atau praktik tertentu yang dianggap sakral. Secara magis, mantra diyakini mampu memengaruhi realitas, baik untuk tujuan penyembuhan, perlindungan, maupun penolak bala. Secara sosial, mantra berfungsi memperkuat solidaritas masyarakat, menjaga kesinambungan tradisi, serta meneguhkan peran tokoh adat atau dukun sebagai figur yang memiliki otoritas budaya dan spiritual.

Bahasa dalam mantra memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khas dan berbeda dari bahasa sehari-hari. Bahasa mantra bersifat simbolik, padat makna, serta sarat dengan metafora dan repetisi. Setiap pilihan kata dalam mantra tidak digunakan secara kebetulan, melainkan mengandung makna tertentu yang diyakini memiliki kekuatan sugestif dan spiritual. Dari aspek kebahasaan, mantra juga memiliki fungsi pragmatis, yakni sebagai alat untuk menyampaikan permohonan, harapan, dan perintah kepada kekuatan supranatural. Dengan demikian, bahasa mantra tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga secara budaya dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu praktik pengobatan tradisional yang masih menggunakan mantra sebagai media utama adalah pengobatan *Tunggu Petunggu* yang terdapat di Desa Lubuk Lintang, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma. Keberadaan pengobatan *Tunggu Petunggu* di desa ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkaitan erat dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Desa Lubuk Lintang merupakan wilayah yang berada di sekitar aliran Sungai Seluma, dengan lingkungan alam yang masih relatif alami serta dikelilingi oleh kawasan hutan dan perairan. Kondisi geografis tersebut

membentuk pola kehidupan masyarakat yang sangat dekat dengan alam dan menumbuhkan kepercayaan akan adanya kekuatan gaib atau penunggu yang mendiami tempat-tempat tertentu.

Dalam pandangan masyarakat Desa Lubuk Lintang, alam tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik tempat manusia beraktivitas, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang dihuni oleh makhluk tak kasatmata. Keyakinan ini melahirkan anggapan bahwa beberapa penyakit tidak semata-mata disebabkan oleh faktor medis, melainkan akibat gangguan makhluk halus atau ketidakharmonisan hubungan antara manusia dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, pengobatan *Tunggu Petunggu* hadir sebagai bentuk usaha untuk memulihkan keseimbangan tersebut melalui ritual dan pembacaan mantra yang menggunakan bahasa khusus.

Secara faktual, hingga saat ini mantra *Tunggu Petunggu* masih digunakan dan dipercaya oleh sebagian masyarakat Desa Lubuk Lintang, terutama dalam kasus penyakit yang dianggap memiliki penyebab nonfisik. Fenomena ini menunjukkan bahwa di tengah arus modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, praktik pengobatan tradisional berbasis mantra masih memiliki ruang dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Namun, penggunaan mantra *Tunggu Petunggu* umumnya hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu, seperti dukun atau tokoh adat, dan diwariskan secara lisan tanpa dokumentasi tertulis yang memadai.

Dari sudut pandang penelitian, kajian terhadap mantra sebagai sastra lisan, khususnya mantra pengobatan *Tunggu Petunggu* di Desa Lubuk Lintang, masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas mantra secara umum atau terfokus pada wilayah dan jenis mantra tertentu, sehingga belum mengkaji secara mendalam fungsi dan makna bahasa mantra *Tunggu Petunggu* dalam konteks kebahasaan dan sastra lisan setempat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, terutama terkait dokumentasi bahasa mantra, analisis fungsi ritual, magis, dan sosialnya, serta pemaknaan simbolik yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, ancaman kepunahan tradisi ini semakin nyata seiring dengan

berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan pengobatan tradisional. Perubahan pola pikir masyarakat, pengaruh pendidikan modern, serta kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan menyebabkan tradisi *Tunggu Petunggu* perlahan mulai ditinggalkan. Jika tidak dilakukan upaya pendokumentasian dan pengkajian secara ilmiah, mantra pengobatan *Tunggu Petunggu* berpotensi hilang dan tidak lagi dikenal oleh generasi mendatang.

Beberapa peneliti sebelumnya memperkuat Makna Dan Fungsi Mantra-Mantra Pengobatan Dalam Bahasa Serawai Di Desa Renah Gajah Mati Ii Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Penelitian yang dilakukan oleh Holin Agustin (2025) Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana makna dan fungsi mantra-mantra pengobatan dalam bahasa Serawai di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan kumentasi. dan hasil kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mantra bukan sekadar rangkaian kata, tetapi memiliki nilai simbolis, spiritual, dan budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan kultural yang tinggi. Menurut (Sugiyono, 2017: hlm. 37) Urgensi akademik berkaitan dengan alasan ilmiah mengapa suatu penelitian perlu dilakukan, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memperkuat teori, atau mengisi kekosongan kajian sebelumnya. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian linguistik dan sastra lisan, khususnya dalam memahami fungsi dan makna bahasa mantra sebagai bagian dari tradisi lisan. Secara budaya, penelitian ini berperan dalam upaya pelestarian warisan budaya tak benda masyarakat Desa Lubuk Lintang melalui dokumentasi ilmiah yang sistematis.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat **judul Analisis Fungsi dan Makna Bahasa pada Mantra Pengobatan *Tunggu Petunggu* sebagai Sastra Lisan di Desa Lubuk Lintang Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan pengobatan *Tunggu Petunggu* berdasarkan kondisi objektif wilayah dan masyarakatnya, serta menganalisis fungsi dan makna bahasa yang terkandung dalam mantra pengobatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah dan budaya, serta menjadi dasar bagi upaya pelestarian sastra lisan dan kearifan lokal daerah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pokok pembahasan yang akan di bahas yang berkaitan dengan judul Skripsi sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Fungsi Bahasa Dalam Mantra Pengobatan Tunggu Petunggu Di Desa Lubuk Lintang, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma ?
2. Bagaimana Makna Bahasa Dalam Mantra Pengobatan Tunggu Petunggu Di Desa Lubuk Lintang, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Fungsi Bahasa Dalam Mantra Pengobatan Tugu Petunggu Di Desa Lubuk Lintang, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma.
2. Untuk Mendeskripsikan Makna Bahasa Dalam Mantra Pengobatan Tugu Petunggu Di Desa Lubuk Lintang, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma

D. Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini terdapat manfaat yang termaksud didalamnya antara lain sebagai berikut, Manfaat Teoritis Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu bahasa, budaya, dan sastra, khususnya yang berkaitan dengan studi kearifan lokal dan tradisi lisan. Menurut (Arikunto 2013:10) manfaat teoretis berfungsi sebagai masukan bagi pengembangan konsep dan teori dalam bidang ilmu tertentu. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai konsep fungsi

dan makna dalam praktik budaya tradisional, terutama pada sistem pengobatan tradisional yang berbasis kepercayaan lokal. Melalui analisis fungsi dan makna pengobatan tunggu petunggu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori-teori tentang hubungan antara bahasa, simbol, dan sistem kepercayaan masyarakat tradisional.

Jadi menurut penulis Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial yang menghubungkan individu dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, memberikan informasi, mempengaruhi orang lain, serta mengekspresikan emosi dan sikap. Selain itu, bahasa berfungsi untuk membangun hubungan sosial, mempertahankan budaya, dan mentransmisikan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1. Manfaat Praktis

Menurut (Nazir 2014: 45) menjelaskan bahwa manfaat praktis menekankan pada penerapan hasil penelitian dalam kehidupan nyata dan pengambilan keputusan.

a. Bagi Masyarakat Desa Lubuk Lintang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat Desa Lubuk Lintang mengenai fungsi dan makna Dalam Mantra pengobatan tunggu petunggu sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Dengan adanya dokumentasi ilmiah, masyarakat diharapkan semakin menyadari pentingnya menjaga, melestarikan, dan meneruskan tradisi pengobatan tunggu petunggu kepada generasi muda agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Jadi menurut penulis manfaat bagi masyarakat yaitu mampu menambah wawasan masyarakat Desa Lubuk Lintang tentang fungsi dan makna mantra dalam pengobatan *tunggu petunggu* sebagai salah satu warisan budaya leluhur agar warisan tugu petunggu tidak dilupakan

b. Bagi Pelaku Pengobatan

Tradisional (Tunggu Petunggu) Hasil penelitian ini dapat menjadi

bentuk pengakuan akademis terhadap peran dukun tunggu petunggu dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga dapat membantu mendokumentasikan tata cara dalam melakukan proses kegiatan proses tunggu petunggu.

Jadi menurut penulis bahwa pengobatan ini benar-benar ada yang dimana pengobatan ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat lubuk lintang dari zaman nenek moyang dan kini hanya beberapa orang saja yang paham akan pengobatan tersebut.

c. Bagi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia

Melalui kajian fungsi dan makna bahasa dalam pengobatan tunggu petunggu, mahasiswa dilatih untuk menganalisis bahasa berdasarkan konteks sosial dan budaya. Hal ini sangat relevan dengan kompetensi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yang dituntut mampu memahami penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun nonformal, termasuk bahasa ritual dan tradisi lisan.

Bagi penulis dengan adanya penelitian ini mahasiswa dapat mampu memahami apa itu fungsi dan makna bahasa dalam pengobatan tunggu petunggu

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, Khususnya dalam pembelajaran aktif.

Bagi penulis dengan adanya penelitian, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dan mampu menganalisis lebih baik lagi.

E. Defenisi Istilah

1. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah bentuk karya sastra yang disampaikan secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan berkembang sebelum adanya tradisi tulis dan sangat berkaitan dengan adat istiadat, kepercayaan, serta budaya masyarakat pendukungnya.

Bentuk sastra lisan meliputi cerita rakyat, mitos, legenda, mantra, pantun, dan nyanyian tradisional. Penyampiannya dilakukan melalui tuturan langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan upacara adat. Sastra lisan berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan, serta media penyampaian nilai moral, norma sosial, dan kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat.

2. Mantra

Mantra pada dasarnya berasal dari Bahasa Sanskerta yakni Man yang berarti pikiran dan kata Tra yang berarti pembebasan, jadi mantra merupakan kegiatan pembebasan pikiran untuk melakukan komunikasi atau permohonan dalam keadaan hening (Aswinarko, 2013: 122). Artinya mantra pada hakikatnya digunakan sebagai media untuk meminta permohonan kepada Tuhan. Mantra digunakan sebagai penyambung antara manusia dengan Tuhan-Nya dengan harapan semua permintaan akan cepat terkabulkan. Mantra adalah satu-satunya jenis puisi yang berkembang pada zaman animis-dinamisme, pengertian mantra adalah kata-kata yang berkekuatan gaib atau bisa juga disebut dengan jampi-jampi, tapi pada umumnya mantra tidak sama persis dengan ilmu nujum atau sihir.

3. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah peran atau kegunaan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial yang menghubungkan individu dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, memberikan informasi, mempengaruhi orang lain, serta mengekspresikan emosi dan sikap. Selain itu, bahasa berfungsi untuk membangun hubungan sosial, mempertahankan budaya, dan mentransmisikan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, fungsi bahasa sangat penting dalam membentuk pemahaman, kerja sama, dan keberlangsungan kehidupan sosial manusia.

4. Makna Bahasa

Makna bahasa adalah isi atau arti yang terkandung dalam ujaran, kata, kalimat, atau wacana yang disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar. Makna bahasa tidak hanya berkaitan dengan arti leksikal suatu kata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks, situasi, tujuan penutur, serta latar belakang sosial dan budaya. Dalam komunikasi, makna berfungsi untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan maksud tertentu agar dapat dipahami secara tepat. Oleh karena itu, makna bahasa bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan penggunaan dan konteksnya.

Pemahaman makna bahasa sangat penting agar komunikasi berjalan efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

5. Analisis

Pengertian analisis adalah proses menguraikan atau memecah suatu objek, masalah, data, atau peristiwa menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipahami, ditelaah, dan ditarik kesimpulan secara sistematis. Analisis bertujuan untuk mengetahui makna, hubungan, sebab-akibat, serta fungsi dari setiap bagian yang diteliti. Pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

6. Pengobatan Tunggu Petunggu

Pengertian pengobatan tradisional tunggu petunggu adalah cara penyembuhan penyakit yang dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan gaib, atau roh penjaga (penunggu) suatu tempat melalui ritual, mantra, atau perantara dukun/paranormal, yang dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat tertentu. Pengobatan ini biasanya didasarkan pada kepercayaan bahwa penyakit disebabkan oleh gangguan yang dibawah dari kecil atau sedari lahir. sehingga penyembuhannya tidak menggunakan obat medis, melainkan upacara adat, sesajen, doa, atau komunikasi spiritual.

7. Desa Lubuk Lintang

Lubuk Lintang adalah salah satu kelurahan/desa yang berada di Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, dan termasuk

wilayah sekitar Pasar Tais sebagai pusat pemerintahan kabupaten. Nama Lubuk Lintang berasal dari kondisi geografis wilayahnya yang berkaitan dengan aliran Sungai Seluma, di mana terdapat bagian sungai (lubuk) yang posisinya melintang aliran sungai sehingga disebut Lintang. Secara administratif, Lubuk Lintang merupakan bagian dari kawasan pemukiman masyarakat yang mayoritas berasal dari suku Serawai, dengan mata pencaharian tradisional seperti bertani, berdagang, dan kegiatan ekonomi pasar. Wilayah ini kemudian berkembang menjadi perkampungan karena lokasinya yang strategis dekat sungai dan pasar. Seiring waktu, pemukiman tersebut tumbuh dan ditetapkan sebagai wilayah administratif yang berdampingan dengan Pasar Tais. Pada masa pemerintahan kolonial hingga pascakemerdekaan, kawasan Seluma—termasuk Lubuk Lintang—menjadi bagian dari wilayah adat masyarakat Serawai yang berpusat di Tais.

